



Kajian Estetika Thomas Aquinas pada Peranan Musik Gereja Terhadap *Spiritual Formation Gen Z*

Disraedon Bill Romero Sihaloho

Pusat Studi Spiritualitas dan Pengembangan Spiritual (PSSPS) Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia – 55224
Corresponding Author Email: romero.edon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat seberapa pentingnya musik gereja berperan dalam *Spiritual Formation Gen Z* jika dilihat dari sisi kajian estetika Thomas Aquinas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dari literatur yang berkaitan dengan disiplin ilmu estetika dan musik liturgi. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai terkait kajian estetika Thomas Aquinas pada peranan musik gereja terhadap *Spiritual Formation Gen Z*. Dalam ibadah Kristen, musik merupakan suatu media yang digunakan oleh jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menjadi media untuk menyampaikan rasa persekutuan. Musik gereja dan Generasi Z tidak dapat dipisahkan karena mereka merupakan salah satu masa depan musik gereja. Penulis melihat Gen Z mulai meninggalkan lagu-lagu himne dan musik gereja, lalu mulai membawa musik-musik sekuler ke dalam gereja atau bahkan lebih ekstrim lagi akhirnya memilih untuk beribadah ke tempat ibadah yang mempunyai fasilitas musik layaknya sebuah konser. Musik gereja hingga saat ini masih berada pada porosnya, tergantung pada denominasi dan dogma masing-masing gereja. Pada hakikatnya, pemikiran Thomas Aquinas mengenai tiga kualitas keindahan (*integritas*, *consonantia*, dan *claritas*) dapat membantu dalam mengevaluasi musik gereja pada saat ini.

Kata kunci: *estetika, Thomas Aquinas, musik gereja, spiritualitas, Gen Z*

An Aesthetic Studies of Thomas Aquinas on the Impacts of Church Music for the Spiritual Formation of Gen Z

ABSTRACT

This research aims to examine the role of church music in the Spiritual Formation Gen Z through the perspective of Thomas Aquinas's aesthetic studies. The research method used is qualitative with data collection techniques through literature review from relevant literature in the disciplines of aesthetics and liturgical music. The data analysis results are then interpreted to derive appropriate conclusions regarding Thomas Aquinas's aesthetic study on the role of church music in the Spiritual Formation of Gen Z. In Christian worship, music serves as a media through which congregants to communicate with God and is a media to convey a sense of fellowship. Church music and Generation Z are inseparable because both are the future of church music. The author observes Gen Z is starting to abandon from hymns and church music, opting instead to introduce secular music into churches or, in more extreme cases, choosing for places of worship equipped with music facilities resembling to concert music. The church music up to this day still revolves around its axis, contingent upon the denomination and dogma of each church. Essentially, Thomas Aquinas' thoughts on the three qualities of beauty (integrity, consonantia, and claritas) can assist in the evaluation of church music today.

Keywords: *aesthetics, Thomas Aquinas, church music, spirituality, Gen Z*

PENDAHULUAN

Di dalam estetika (filsafat keindahan), keindahan adalah sebuah prinsip yang penting yang membuat suatu karya seni yang bersifat indrawi (konkret) dapat memberikan sebuah pengalaman estetis bagi subjek yang mengamatinya. Di lain pihak, keindahan juga merupakan konsep yang bersifat transendental (metafisis). Keindahan di dalam kajian metafisika dikenal dengan istilah *pulchrum* (Amini, 2017; Hermawan, 2016).

Seni identik dengan keindahan menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Dalam proses peradaban dan kehidupan manusia yang membentuk sebuah kebudayaan, terdapat unsur kesenian sebagai bagian dari kebudayaan manusia yang dijalaninya. Nilai-nilai estetika, tanpa disadari, diusahakan dan dilakukan manusia dalam kehidupannya sejak dulu, baik itu dalam seni berperilaku, seni bekerja, seni berbicara, dan lain sebagainya. Nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalam musik juga sudah ada dan menjadi bagian dari peradaban dan kebudayaan manusia (Kusuma, 2023; Wahyudi & Idawati, 2023), misalnya ketika seseorang berusaha mengatur intonasi bicaranya agar terdengar lebih indah dan jelas sehingga ada beberapa bunyi yang lebih mendapatkan penekanan. Mengusahakan dan membuat suara yang indah sering tidak sadar dilajukan dan menjadi ekspresi perasaan manusia di dalam hidupnya (Handoko, 2022).

Musik merupakan sesuatu yang sudah melekat dalam diri manusia. Ada yang mengatakan bahwa jika dunia ini berjalan tanpa musik, itu sama saja dengan makan tanpa garam (hambar rasanya). Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan melihat kenyataan bahwa musik sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Alam pun mampu menciptakan musiknya sendiri melalui bunyi-bunyi seperti air, angin, dan lainnya, karena suara merupakan bagian dari musik. Musik juga memengaruhi perilaku seseorang seperti memberikan perasaan tenang dan gembira, anggun atau kasar, rasional atau emosional yang tidak dapat dikendalikan dan masih banyak lagi tergantung porsi yang diberikan (Prasetya, 2014).

Unsur musik juga sering digunakan sebagai fungsi ritual dalam mendukung sisi kerohanian atau spiritual manusia. Upacara sebagai kegiatan ritual manusia didukung oleh unsur nyanyian dan juga musik ritmis untuk lebih mendukung pemujaan dalam peribadatan. Setiap agama dengan masing-masing tempat ibadahnya saling mengembangkan nilai-nilai estetis musik dalam kegiatannya, apalagi dalam peribadatan umat Kristen di gereja. Salah satu peribadatan adalah nyanyian jemaat dengan instrumen sebagai musik pengiring liturgi di gereja (Handoko, 2022; Sutrisno, 2020). Hal ini menjadikan musik dan liturgi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Surjana, 2019).

Dalam ibadah Kristen, musik merupakan suatu media yang digunakan oleh jemaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menjadi media untuk

menyampaikan rasa persekutuan sehingga boleh dikatakan bahwa orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari kegiatan memuji dan bernyanyi. Ada banyak kisah tentang musik yang berasal dari Alkitab. Di sanalah malaikat dan harpa dikaitkan satu sama lain. Sering kali Tuhan memerintahkan, baik secara langsung maupun lewat utusan-Nya, agar umat-Nya menggunakan musik untuk mencapai tujuan mereka dan untuk bersyukur memuji-Nya (Mucci & Mucci, 2002). Musik juga disebutkan berkali-kali dalam kitab Wahyu. Dengan terompet, para malaikat memberikan tanda peringatan bahwa kiamat akan terjadi, dan para tetua bernyanyi selama berlangsungnya pewahyuan tentang apa yang akan terjadi pada umat manusia (Mucci & Mucci, 2002). Musik dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan Injil dan pengajaran. Karena penginjilan menjangkau manusia yang ada di dunia pada umumnya, maka paling tidak untuk sementara wajar jika kita menggunakan musik yang sesuai dengan selera mereka yaitu musik kontemporer dan kontekstual (Christanday, 2010).

Spiritual Formation atau dalam bahasa Indonesia adalah Pembentukan Rohani dibentuk dari kata *spiritual* (rohani) artinya hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan dan *formation* (pembentukan) yang artinya adalah tindakan yang memberikan bentuk kepada sesuatu. Jadi secara harfiah, istilah Pembentukan Rohani diartikan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memberi bentuk kepada hidup kerohanian. Pembentukan Rohani tentu saja memerlukan apa yang dinamakan dengan disiplin rohani atau latihan rohani agar manusia lama kita perlahan-lahan (tetapi pasti) hilang kuasanya dan manusia baru yang telah diselamatkan di dalam Kristus dapat terus-menerus dibangun dengan kuat sehingga menjadi semakin serupa dengan Kristus (Otto, 2023; Swindoll, 2024).

Hasil sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia saat ini lebih banyak berasal dari Generasi Z (Gen Z). Gen Z merupakan mereka yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012 (Erza, 2020). Ini artinya, keberadaan Gen Z memiliki peran penting bagi Indonesia ke depan, termasuk gereja dan terkhusus lagi musik gereja. Gen Z merupakan generasi yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Bergler, 2020; Ninan, 2021). Maka dari itu dibutuhkan pendekatan khusus kepada Gen Z seperti dialog untuk bisa memahami mereka lalu kemudian melibatkan mereka dalam relasi yang setara. Salah satu dosen Spiritualitas Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Pd.D. pada saat webinar yang diadakan oleh Bilangan Research Center (BRC) mengatakan bahwa Gen Z memahami spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat personal. Artinya, bagi Gen Z spiritualitas adalah hal pribadi antara dirinya dengan Tuhan, bukan seperti peraturan keagamaan yang harus dilakukan atau patuhi.

Penulis melihat kecenderungan yang dialami oleh Gen Z di dalam Gereja adalah peleburan antara musik gereja dengan musik sekuler. Musik-musik sekuler pada saat ini sudah mulai banyak menguasai musik-musik gereja di dalam ibadah. Percampuran keduanya menyebabkan musik gereja mulai ditinggalkan karena Gen Z lebih menyukai musik sekuler seperti *Pop, Rock, Jazz, House*, dll yang diserap masuk ke dalam ibadah. Hal ini terlihat dari kebiasaan Gen Z mulai meninggalkan lagu-lagu himne gereja konvensional dan mulai bergeser kepada lagu-lagu pop dan kontemporer. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang membuat Gen Z dengan mudah mengakses gaya beribadah gereja manapun dan menirunya.

Karena hal tersebut, Gen Z mulai meninggalkan gereja-gereja konvensional dan bergabung ke gereja-gereja kharismatik yang dikenal identitasnya dengan musik “jedag- jedug” layaknya konser yang disuguhkan kepada audiens. Hal ini juga yang pada akhirnya membuat gereja-gereja konvensional mau tidak mau harus mengikuti zaman agar tidak kehilangan generasi. Pada akhirnya lagu-lagu himne dan musik gereja mulai ditinggalkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah strategi kualitatif yang menjelaskan suatu data dalam bentuk susunan narasi kalimat (Creswell, 2013), dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dari literatur/kepuustakaan yang berkaitan dengan disiplin ilmu estetika dan musik liturgi. Untuk dapat mengolah dan menganalisis data maka data yang dikumpulkan kemudian akan diorganisir dan dikategorikan serta dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan menurut tema-tema yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai terkait kajian estetika Thomas Aquinas pada peranan musik gereja terhadap *spiritual formation gen-z*.

PEMBAHASAN

Permasalahan pertama sekali yang harus dijernihkan ketika berbicara mengenai estetika adalah apa yang dimaksud dengan estetika itu sendiri. Namun, justru definisi estetika itulah yang diperdebatkan para pemikir estetika sepanjang zaman. Secara etimologis, istilah 'estetika' berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aithetikos*, yang artinya 'berkenaan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aithesis*, yang artinya 'persepsi indrawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai* yang artinya 'saya memersepsikan'. Pengertian indrawi di sini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah itu lazimnya dibedakan dari *noesis*, yakni persepsi konseptual atau pikiran. Terlepas dari pengertian secara etimologis yang terus berkembang dan menjadi bahan perdebatan berkenaan dengan definisi

estetika, setidaknya dapat ditarik suatu pengertian umum yang menjadi benang merahnya antaralain bahwa estetika adalah filsafat kesenian (Suryajaya, 2016).

Estetika Thomas Aquinas

Thomas Aquinas adalah seorang filsuf dan ahli teologi ternama dari Italia. Ia terutama menjadi terkenal karena dapat membuat sintesis dari filsafat Aristoteles dan ajaran Gereja Kristen. Sintesisnya ini termuat dalam karya utamanya: *Summa Theologiae* (1273). Ia disebut sebagai 'ahli teologi utama orang Kristen'. Bahkan ia dianggap sebagai orang suci oleh gereja Katolik dan memiliki gelar Santo.

Thomas Aquinas menunjukkan dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan. Pertama, pengetahuan alam, di mana pengetahuan bertolak dari akal budi dan mempunyai sasaran pada sesuatu yang bersifat insani serta umum. Kedua, pengetahuan iman, di mana pengetahuan berpangkal pada wahyu adikodrati dan mempunyai sasaran pada sesuatu yang diwahyukan Allah serta disampaikan kepada manusia melalui Kitab Suci.

Menurut Thomas Aquinas, estetika merupakan bagian atau cabang dari teologi. Oleh karena itu, dunia keseharian dilihat sebagai simbol Yang Ilahi. Terkait hal ini, keindahan tidak mempunyai nilai independen. Karena kebenaran pada dasarnya merupakan percikan kebenaran (*splendor Veritatis*) Allah.

Estetika Thomas Aquinas mempunyai 3 ciri; pertama, bersifat metafisik dan rasional. Kedua, keindahan merupakan aspek dari Yang Baik (*The Good*). Ketiga, Yang Indah menyenangkan indra manusia. Selain itu, Thomas menunjukkan tiga syarat keindahan; pertama, integritas (sempurna, tidak terpecah, dan tidak tersamai). Kedua, harmoni (selaras dan proporsional). Ketiga, kecermerlangan (jelas, terang, jernih).

Bagi Aquinas, keindahan termasuk ke dalam modus transendental keberadaan. Dengan demikian ada empat *transcendentalia* dalam pemikiran Aquinas (Suryajaya, 2016) yaitu:

1. Ketunggalan (*unum*)
2. Kebenaran (*verum*)
3. Kebaikan (*bonum*)
4. Keindahan (*pulchrum*)

Keempatnya menunjuk pada realitas yang sama yang dibicarakan dari aspek konseptual yang berbeda. Perbedaan antara keempat-nya hanya terletak pada perbedaan sudut pandang:

- Jika sesuatu dilihat dari hubungannya dengan keseluruhan dan bagian-bagian, maka sesuatu itu adalah ketunggalan
- Jika sesuatu itu dinyatakan secara sesuai dalam pikir, maka sesuatu itu adalah kebenaran.

- Jika sesuatu itu dievaluasi secara sesuai dalam hasrat, maka sesuatu itu adalah kebaikan.
- Jika sesuatu itu dipersepsi secara sesuai dalam kontemplasi indrawi, maka sesuatu itu adalah keindahan

Thomas Aquinas mengemukakan dalam *Summa Theologica* bahwa segala sesuatu yang dianggap indah harus memiliki tiga kualitas yang berbeda, antara lain:

1. Integritas. Artinya suatu benda mempunyai keutuhan sebagaimana mestinya. Integritas memastikan bahwa sesuatu benar-benar sesuai dengan klaimnya.
2. Konsonantia atau sering diterjemahkan sebagai harmoni, proporsionalitas, atau komposisi.
3. Claritas. Claritas yang dimaksud di sini adalah sebuah kejernihan, pancaran atau kejelasan.

Keutuhan atau integritas dapat ditafsirkan dalam dua pengertian. Pertama, sebagai kesatuan menyeluruh antar bagian. Kedua, sebagai kesesuaian antara bentuk sesuatu dan tujuan adanya sesuatu itu.

Keselarasan atau konsonantia juga dapat ditafsirkan dalam dua pengertian. Sebagai perpaduan antar bagian yang serasi. Kedua, sebagai keserasian antara tiruan dan modelnya. Tafsiran kedua ini dapat dijustifikasi, sebab dalam bagian lain teksnya, Aquinas mengartikan proporsi tidak hanya sebagai hubungan formal-kuantitatif antar elemen, tetapi juga sebagai hubungan antara Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya.

Kecemerlangan atau claritas lazimnya ditafsirkan dengan menjangkarnya pada konteks simbolisme cahaya Ilahi yang muncul dalam filsafat Platonis Abad Pertengahan. Dalam tafsiran itu, kecemerlangan berarti derajat suatu karya seni sebagai pancaran sinar ilahi. Suatu karya menjadi indah apabila karya tersebut mencerminkan kedekatan dengan sumber pancaran Ilahi, yakni lebih banyak mengandung elemen pikiran ketimbang elemen-elemen indrawi (Suryajaya, 2016).

Estetika musik adalah bagian dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang aturan dan prinsip-prinsip keindahan musik, baik itu terkait dengan nilai intrinsik dari musik tersebut, atau dari hubungan sisi psikologis dalam hidup manusia. Cakupan estetika musik meliputi filsafat musik dan kritik-kritik filosofis tentang hasil dari karya musik. Dalam satu sisi, estetika musik akan membahas mengenai arti dan hakiki keindahan musik itu sendiri dan di sisi lain juga membahas bagaimana keindahan itu dapat sampai, dapat dimengerti dan dapat juga menghasilkan kesan yang indah pada pendengarnya (Sunarto, 2016).

Musik merupakan bagian dari seni yang menggunakan bunyi atau suara sebagai sumbernya sehingga keberadaannya diperkirakan semenjak dunia ada musik itu juga sudah ada. Keberadaan musik ada berdampingan dalam kehidupan manusia dari dahulu sampai sekarang dengan berbagai peranannya, termasuk juga

usik dalam peranannya sebagai fungsi ritual. Kegiatan ritual dalam keagamaan umat Kristen dilakukan untuk menunjang peribadahan di gereja sehingga musik ini bisa disebut dengan musik gereja atau musik gerejawi (Handoko, 2022).

Musik Gereja adalah salah satu unsur yang paling penting dalam dunia teologi. Selain daripada khotbah, musik adalah unsur utama dalam penata layanan peribadahan umat percaya. Itulah sebabnya musik menjadi perhatian dari banyak kalangan di dalam gereja. Mulai dari alat-alat musiknya, nada-nada harmonisasinya, serta lirik-lirik pujiannya harus seirama dengan maksud musik itu sendiri menurut Firman Allah. Sebagaimana musik berasal dari Allah, kita wajib mengembalikannya kepada Allah dan memuliakan-Nya (Nainggolan, 2020).

Istilah musik Gereja secara harafiah berarti musik yang dipakai dalam gedung Gereja atau musik khusus dari umat sebagai suatu persekutuan Gereja, namun secara khusus yang dimaksudkan ialah musik ibadat (Prier, 1998). Ibadah adalah memberi segala yang ada pada diri dan hidup jemaat kepada Tuhan, maka bermusik bagi Dia adalah memberi yang terbaik dari apa yang dapat jemaat berikan, termasuk musik. Oleh sebab itu tidak semua gaya musik bisa dipakai di dalam ibadah. Dengan musik yang terbaik, maka jemaat yang bermusik bagi Tuhan yang bernyanyi ataupun memainkan instrumen haruslah orang-orang yang layak melakukannya

Pelayan musik Gereja dilihat dari segi musikalitasnya, harus memiliki dasar musik dan pengetahuan musik yang kuat, tentu saja dengan pengetahuan mengenai liturgi dan sejarah musik Gereja serta senantiasa menambah pengetahuan, terutama mengenai kontekstualisasi musik Gereja. Musik liturgi juga harus dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu musik pada umumnya. Seorang pemusik Gereja yang baik tentu tidak hanya memperhatikan sebuah nyanyian menurut melodi, ritme, syair, dan lainnya, tetapi juga memperhatikan ruangan tempat musik itu harus dibawakan dan kapan ia harus mulai dan mengakhiri permainannya (Prier, 1998: 67).

Musik liturgi adalah salah satu dari hasil Gereja yang diciptakan bagi kepentingan Gereja. Keberadaannya dimanfaatkan untuk mengiringi perayaan liturgi, menjiwainya dan terutama memeriahkannya. Oleh karena nyanyian dan musik sangat erat berhubungan dengan kegiatan liturgi, maka liturgi Gereja sejak awal mula tidak melepaskan diri dari nyanyian dan musik. Ekspresi terhadap peranan musik dan nyanyian dalam doa dan peribadatan gereja, diungkapkan St. Agustinus dalam sebuah pepatah latin, yakni *Qui Bene Cantat Bis Orat*, yang berarti: "bernyanyi dengan baik adalah berdoa dua kali". Bernyanyi dengan baik adalah ungkapan yang menunjukkan suatu gradasi penghayatan dari sebuah aktus bernyanyi dalam perayaan iman gereja (Yusuf, 2020).

Musik liturgi adalah musik gereja yang secara khusus berhubungan atau digunakan dalam rangkaian liturgi (ibadah), baik itu musik vokal (nyanyian) dan

juga musik instrument (pengiring). Musik liturgi menjadi bagian penting dalam ibadah karena dalam setiap ibadah pada umumnya menggunakan musik di dalamnya, baik musik nyanyian ataupun musik instrument pengiring. Musik nyanyian atau vokal merupakan bagian penting yang mendukung unsur dalam liturgi, dengan nyanyian ini jemaat bisa mengekspresikan wujud iman mereka kepada untuk memuji Tuhan, mengagungkan, bersyukur, doa kepada Tuhan, dan bersaksi kepada saudara seiman.

Musik iringan atau musik instrumental berperan penting dalam liturgi, secara umum digunakan untuk mengiringi dan mendukung nyanyian vokal dalam ibadah agar musik vokal bisa dinyanyikan dengan lebih baik dan semarak. Musik pengiring membantu jemaat untuk bisa bernyanyi dengan lebih seragam, penggunaan nada dasar yang tepat dan tempo yang teratur. Jemaat menjadi subyek penting dalam ibadah, jemaat menjadi kelompok terbesar yang juga disebut umat yang merupakan fokus tolak ukur keberhasilan dari para petugas pelayanan liturgi atau ibadah. Tujuan dari sasaran dari para petugas pelayanan liturgi sebenarnya adalah melayani dan menghantar jemaat agar bisa beribadah dengan lebih baik, lebih bisa menghayati dan merayakan perjumpaan dengan Tuhan Allah dalam ibadah (Handoko, 2022).

Musik liturgi tampaknya bergerak ke arah yang berbeda setiap dekade atau lebih. Setelah Konsili Vatikan kedua, gitar akustik mulai populer. Satu generasi kemudian, estetika "Kumbaya" yang berbunga-bunga dari himne era 70-an tidak lagi terasa segar, sehingga set drum dan ketukan *rock* muncul di bangku gereja. Dan dalam beberapa tahun terakhir, sebuah gerakan telah muncul di kalangan generasi muda Katolik yang menganggap tradisi gereja yang lebih tua merupakan sebuah penemuan yang kaya harus dilestarikan.

Spiritual Formation Gen Z

Musik saat ini semakin banyak memiliki variasi-variasi trend baru. Masa kepopulerannya kerap berganti-ganti mengikuti selera musik yang berkembang di masyarakat. Hal ini menjadi satu kerumitan untuk mengidentifikasi aspek baru apa yang dapat dikatakan sebagai estetika (keindahan) baru pada musik saat ini khususnya pada generasi Z (Purba, 2019).

Generasi Z adalah generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital. Hal ini membuat penggunaan ruang digital sebagai sarana pengajaran menjadi penting untuk dilakukan oleh gereja. Dikotomi sakral dan profan seringkali mewarnai persepsi gereja dalam memandang ruang digital, sehingga ruang digital belum dimanfaatkan dengan maksimal (Subowo, 2021).

Ruang digital pada era digital ini adalah juga sebagai ruang spiritual. Interaksi dan percakapan yang ada di dalamnya pun tidak selalu berisi muatan

rohani, namun adalah merupakan cerminan spiritualitas generasi Z. Ruang digital tersebut untuk mengekspresikan imannya (Subowo, 2021).

Ada tiga tolak ukuran yang dipakai oleh banyak penelitian untuk mengukur tingkat spiritualitas generasi Z, antara lain:

1. Pandangan mereka tentang makna agama bagi kehidupan. Mereka menganggap bahwa agama itu bukanlah sesuatu yang begitu diperlukan dalam kehidupan. “Mereka tidak terlalu perlu dengan agama, karena memang mereka tidak mengalami banyak masalah dalam kehidupannya. Jika kembali kepada teori mengapa agama itu diperlukan? Salah satunya orang itu perlu agama ketika ia hidupnya susah. Ketika orang tersebut hidupnya susah, maka ia akan makin dekat dengan agama.
2. Generasi Z juga cenderung untuk longgar dalam relasi-relasi. Relasi antarkawan, bahkan juga relasi antaragama, mereka sangat longgar karena lebih terbuka dan lebih menerima nilai-nilai universal daripada nilai-nilai yang memisahkan mereka.
3. Generasi Z cenderung serba digital.

Akan tetapi ada tiga problem generasi Z dalam mengakses informasi:

1. Mereka belum mampu menyeleksi mana-mana sumber informasi keagamaan yang benar dan mana sumber informasi keagamaan yang tidak benar.
2. Mereka tidak bisa konsentrasi lama yang membuat mereka mudah tidak fokus.
3. Mereka sering merasa kesepian, kekosongan dan merasa tidak dihargai sehingga membuat generasi ini menjadi generasi yang sangat susah.

Permasalahan yang kerap sekali muncul di dalam gereja adalah adanya *gap* antar generasi. Kelompok orangtua menganggap anak-anak muda (generasi Z) aneh dalam arti tidak seperti mereka. Di saat yang bersamaan, generasi Z juga menganggap gaya hidup lama sudah tidak sesuai dengan mereka. Gembala yang mempertahankan gaya pelayanan lama, maka akan ditinggalkan oleh generasi Z (Kristyowati, 2021).

Hatim et al. (2021) menjelaskan delapan karakteristik generasi Z, yakni:

1. Multi-Tasking. Generasi Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, mereka bisa mengetik di laptop sembari mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV.
2. Teknologi. Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis internet. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial.

3. Terbuka. Berkat media sosial tersebut, mereka adalah generasi yang terbuka terhadap hal-hal baru, mudah penasaran terhadap kebaruan termasuk mencoba hal-hal baru.
4. Audio-visual. Mereka adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual ketimbang teks tulisan, sehingga gambar, video, grafis dan bentuk audio-visual lainnya lebih disukai.
5. Kreatif. Banyaknya informasi yang didapatkan melalui gadget yang dimilikinya, menjadikan mereka sebagai sosok yang kreatif.
6. Inovatif. Mereka adalah sosok yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, mereka berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah hidupnya.
7. Kritis. Dengan teknologi di genggamannya, mereka dapat mengakses beragam informasi secara acak, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal.
8. Kolaborasi. Di tangan mereka, era kompetisi seakan berakhir. Mereka lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Musik Gereja dan Generasi Z tidak dapat dipisahkan karena Gen Z merupakan salah satu masa depan Musik Gereja. Satu hal menarik menurut penulis adalah kecenderungan Gen Z mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi membuat mereka mudah terikuti oleh perkembangan zaman tetapi tidak bisa mengendalikan dirinya. Penulis melihat hal tersebut menjadi pemicu mengapa Gen Z mulai meninggalkan lagu-lagu himne dan musik gereja, lalu mulai membawa musik-musik sekuler ke dalam gereja atau bahkan lebih ekstrim lagi akhirnya memilih untuk beribadah ke tempat ibadah yang mempunyai fasilitas musik layaknya sebuah konser.

Musik dalam konteks ritual jemaat gereja Kristen kharismatik mempunyai fenomena yang unik. Gereja Kristen kharismatik dalam hal ini dimaksudkan untuk menyebut denominasi gereja yang berawal dari sejarah Gerakan Kharismatik. Gerakan ini dalam berbagai hal memiliki ciri- ciri khas Pentakostalisme, khususnya dalam hal karunia-karunia Roh seperti tercatat dalam Alkitab (bahasa lidah/bahasa roh/*glossolalia*, nubuat, dan lain-lain). Gerakan ini pada awalnya bersifat antar denominasi di dalam gereja-gereja arus utama Protestan dan Katolik. Banyak kaum karismatik pada akhirnya kemudian membentuk denominasi terpisah dalam gereja-gereja baru (salah satunya adalah GBI Keluarga Allah sebagai lokus penelitian).

Kharismatik merupakan sebuah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan kaum Kristiani yang mempercayai bahwa manifestasi 'Roh Kudus' seperti tersebut di dalam Alkitab dan sejarah Kristen awal juga bisa terjadi dan seharusnya dipraktikkan sebagai 'pengalaman rohani' setiap umat Kristen pada masa sekarang. Fenomena unik musik dalam konteks ibadah dalam ini berhubungan dengan bentuk

dan sifat peribadatannya yang khas. Genre musik pop menjadi ciri khas sebagai unsur yang penting dalam peribadatan jemaat.

Bentuk dan sifat musik rohani ini cenderung menunjukkan ciri-ciri dan sifat musik-musik pop. Cirinya bukan hanya terlihat dalam unsur-unsur instrumentasi, yaitu penggunaan alat musik elektrik untuk pertunjukan panggung atau *combo band*, tetapi unsur gramatikal musik pop juga terdapat dalam musik gereja tersebut. Ciri khasnya adalah suatu kerangka harmoni dasar yang diperkaya dengan berbagai harmoni paralel yang selalu sama. Frase-frase melodis yang sederhana dan unsur bahasa (teks) dengan gambaran yang kuat secara emosional (Wijayanto, 2015).

Inti dari perdebatan mengenai musik mana yang terbaik untuk ibadah adalah kurangnya kriteria bersama untuk menilai kemungkinan musik. Namun para teolog gereja mempunyai nasihat praktis.

Dalam upaya mengkaji karya estetika musik gereja yang mendalam diperlukan berbagai pendekatan, diantaranya (Handoko, 2022):

1. Musikologi; untuk mempelajari teori-teori musik, sejarah musik dan unsur-unsur musik yang terdapat di dalamnya.
2. Teologi; untuk mempelajari makna syair atau teks lagu agar sesuai dengan ajaran gereja dan keimanan yang berdasarkan pada Alkitab. Dalam Teologi juga termasuk liturgi, sejarah atau tradisi gereja
3. Filsafat, antropologi, etnografi, psikologi dan ilmu-ilmu sosial lain yang diperlukan untuk menunjang dari kekhususan keilmuan yang menjadi tujuan kajian musik gereja tersebut.

Dalam artikelnya, Handoko (2022) mencoba menguraikan apa itu estetika musik gereja:

1. Estetika merupakan bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang seni atau keindahan
2. Musik merupakan alunan suara atau bunyi yang bernada dan berirama yang disusun dengan indah
3. Musik gereja merupakan musik yang digunakan dengan tujuan mendukung kegiatan jemaat Kristen dalam beribadah untuk meningkatkan keimanan kepada Kristus sebagai kepala gereja. Pengertian estetika musik gereja secara sederhana dapat disimpulkan merupakan bagian dari filsafat yang lebih fokus mempelajari tentang seni musik gereja atau keindahan alunan suara atau bunyi yang bernada dan berirama yang disusun digunakan dengan tujuan untuk mendukung kegiatan jemaat Kristen dalam beribadah serta meningkatkan keimanan kepada Kristus sebagai kepala gereja.

Dalam estetika musik gereja juga ditemukan beberapa perbedaan dari estetika pada umumnya, yakni; musik gereja adalah bentuk ekspresi iman jemaat atau orang Kristen sebagai para pengikut Kristus; teologi musik gereja

menempatkan Allah sebagai sumber keindahan dan dalam keindahan tersebut terpancar kebenaran dan kebaikan; musik gereja digunakan bukan sebagai musik hiburan baik oleh pelaku dan juga pendengar, melainkan musik sebagai pemujaan kepada Allah, bukan untuk pemujaan diri, sehingga dalam musik gereja ada unsur kesakralan, pelayanan dan penyerahan diri kepada Allah (Handoko, 2022).

KESIMPULAN

Musik gereja hingga saat ini masih berada pada porosnya, tergantung pada denominasi dan dogma masing-masing gereja. Pada hakikatnya, pemikiran Thomas Aquinas mengenai 3 kualitas keindahan (integritas, consonantia dan claritas) dapat membantu dalam mengevaluasi musik gereja pada saat ini.

Mengenai para pemuda gereja generasi Z yang kian banyak meninggalkan gereja-gereja konvensional dan memilih beribadah ke gereja-gereja kharismatik menjadi evaluasi penting bagi gereja-gereja konvensional saat ini karena cara melayani dan menangani generasi Z sangat berbeda jika dibandingkan dengan generasi orangtua dulu. Perlu ada penyesuaian yang dilakukan oleh gereja untuk bisa melibatkan generasi Z pada pelayanan di gereja.

Gereja perlu sadar dan menangkap kondisi bahwa generasi Z adalah generasi ruang digital. Gereja bisa memanfaatkan ruang digital sebagai respon terhadap ekspresi-ekspresi generasi Z mengenai musik gereja karena perkembangan musik gereja saat ini mengikuti perkembangan musik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan memanfaatkan ruang digital ini, gereja bisa memberikan pemahaman-pemahaman penting akan musik gereja dalam perkembangan spiritual mereka.

KEPUSTAKAAN

- Amini, M. (2017). The relationship between beauty and metaphysics in the theory of Saint Tomas Aquinas. *European Journal of Multidisciplinary Studies Articles*, 2(7), 345.
- Bergler, T. E. (2020). Generation Z and spiritual maturity. *Christian Education Journal*, 17(1), 75–91.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0739891320903058>
- Christanday, A. (2010). *Pengaruh musik duniawi terhadap iman Kristiani: Apa salahnya musik gaul?* Gloria Graffa.
- Creswell, W. J. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Erza, E. K. (2020). Analisis kebutuhan informasi Generasi Z dalam akses informasi di media. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, Dan Dokumentasi*, 12(1), 72–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37108/shaut.v12i1.303>
- Handoko, A. B. (2022). Estetika musik gereja dalam perspektif estetika musik dan

- teologi Kristen. *Tonika Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72–83.
- Hatim, G., Kholisoh, S. (Editor), & Anam, K. (Editor). (2021). *Islam untuk Gen Z: Mengajarkan Islam, mendidik muslim Generasi Z: Panduan bagi guru PAI*. Wahid Foundation.
- Hermawan, A. (2016). *Konsep keindahan dalam perspektif Thomas Aquinas (Kajian terhadap In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus Expositio)*.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi Z dan strategi melayaninya. *Ambassadors*, 2(1), 23–34.
- Kusuma, A. R. (2023). Pengaruh budaya terhadap estetika seni rupa: Analisis estetika dengan modul ATUMICS pada karya seni Es Campur-Kursi Sedan. *In Search*, 22(2), 528–537.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.914>
- Mucci, K., & Mucci, R. (2002). *The healing sound of music*. Findhorn Press.
- Nainggolan, D. (2020). Kajian teologis terhadap musik gerejawi. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 32–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.4>
- Ninan, S. (2021). *Social Media: The impact on spiritual formation among Generation Z freshman college students* [Southeastern University-Lakeland]. <https://firescholars.seu.edu/coe/82/>
- Otto, O. (2023). Pembentukan spiritualitas Kristen melalui latihan rohani personal dalam konteks saat ini. *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 9(2), 210–224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.350>
- Prasetya, A. (2014). *Nyanyian ibadah kontemporer versus nyanyian himne: Studi kritis teologis terhadap kontroversi penggunaan nyanyian ibadah kontemporer dan nyanyian himne dalam ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah*. Fakultas Teologi UKDW.
- Prier, K. (1998). *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Pusat Musik Liturgi.
- Purba, B. A. (2019). Estetika Musik Pada Generasi Milenial. *Tumou Tou*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tt.v6i1.46>
- Subowo, A. T. (2021). Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2).
- Sunarto, S. (2016). Estetika musik: Autonomis versus heteronomis dan konteks sejarah musik. *Promusika*, 4(2), 102–116.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Surjana, I. (2019). Peranan musik dalam ibadah Kristen: Tinjauan historis. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2), 118–139.
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah estetika: Era klasik sampai kontemporer*. Gang Kabel, Jakarta.
- Sutrisno, Y. Y. (2020). Teologi Kristen dalam konteks musik kontemporer gerejawi : Studi kasus di GBT Kristus Alfa Omega Semarang. *JTS: Journal of Theological Students*, 9(2).
- Swindoll, D. (2024). *Spiritual Formation - a Definition*. Graftedlife.
- Wahyudi, R., & Idawati, I. (2023). Nilai estetika pada kesenian musik Bezikei di desa Kuala Tolam kecamatan Pelalawan kabupaten Pelalawan provinsi

- Riau. *KOBA: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 10(1), 17–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2023.13740>
- Wijayanto, B. (2015). Strategi musikal dalam ritual pujian dan penyembahan gereja Kristen Kharismatik. *Resital*, 16(3), 125–140.
- Yusuf, A. (2020). *Pentingnya pendidikan musik liturgi menurut Musicam Sacram artikel 18 dan relevansinya bagi kaum awam di Stasi Santa Maria Dari Ibu Angelina Noelbaki*. Unika Widya Mandira.